

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 01 Januari 2024

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku “Fihi Ma Fihi” Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika).

Hasniar¹, Sitti Wahidah Masnani², Andi Agussalim³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: hasniar@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: wahidah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: agussalim@fs.unhas.ac.id

Korespondensi: Sitti Wahidah Masnani

Abstrak

Tulisan ini merupakan analisis terhadap nilai-nilai sufistik dalam buku yang berjudul “Fihi Ma Fihi” karya Jalaluddin Rumi dengan menggunakan pendekatan semiotika. Kitab “Fihi Ma Fihi” mengandung kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah seputar akhlak dan dilengkapi dengan tafsiran al-Qur’an dan Hadis.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik baca dan catat. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotika Peirce berdasarkan representamen yaitu pendekatan yang mempelajari ilmu tentang tanda-tanda khususnya qualisign, sinsign, dan legisign yang terdapat dalam teks dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sufistik dalam buku “Fihi Ma Fihi” karya Jalaluddin Rumi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam buku “Fihi Ma Fihi” terdiri dari tasawuf falsafi meliputi fana’ dan baqa’, al-hulul, dan wahdat al-wujud; serta tasawuf sunni/amali meliputi taubat, zuhud, sabar, shidiq, taqwa, ridha, tawakal, khauf dan raja’. Masing-masing dari nilai-nilai sufistik tersebut ditandai dengan tanda qualisign, sinsign, dan legisign berdasarkan representamen dari semiotika Peirce.

Kata Kunci: Nilai Sufistik, Semiotika, Peirce

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif. Sebagai sastra yang bersifat imajinatif seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam mengolah bahan yang bertolak dari hasil imajinasinya dan tidak terikat dengan kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak mungkin terjadi. Karya sastra merupakan salah satu wadah pengungkapan ekspresi manusia berupa pengalaman, ide, pemikiran, perasaan, keyakinan dan lain sebagainya yang dituangkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Zuhriah:2018). Salah satu karya sastra dalam bentuk tulisan yang populer hingga saat ini adalah prosa. Menurut Aminuddin (Hermawan & Shandi, 2019:11-20). Prosa dikemas melalui bahasa yang halus, indah, dan komunikatif. Salah satu di antaranya adalah kitab *Fihi Ma Fihi*. *Fihi Ma Fihi* merupakan karya Maulana Jalaluddin Rumi yang penyampaiannya berbentuk prosa. Kitab ini berisikan kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah seputar akhlak dan dilengkapi dengan tafsiran al-Qur'an dan Hadis (Iqbal, 2014:18).

Maulana Jalaluddin Rumi merupakan seorang sufi dan penyair terkenal yang menciptakan ribuan bait-bait syair. Karya ini mengandung banyak pelajaran sebab tujuan utama dari kitab ini adalah tarbiyah/pembelajaran rohani pada setiap manusia agar mampu mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Tingkatan pengajarannya berkisar pada pelajaran yang diperuntukkan untuk orang awam hingga bagi para pengenal tarekat sufi yang membawa manusia menuju kepada Tuhan (Akbar, 2019:35-37). Seiring berkembangnya zaman, karya-karya yang bercorak sufistik semakin menarik minat dan memperoleh apresiasi yang jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Sastra sufistik mengandung nilai-nilai, seperti kerinduan sastrawan terhadap Tuhan, hakikat hubungan makhluk dengan sang Pencipta. Nilai-nilai sufistik diartikan sebagai segala sesuatu yang mengandung makna sebagaimana ajaran tasawuf. Ada dua aliran besar yang berkembang dalam dunia tasawuf yaitu Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni (Lubis, 2018:32). Falsafah (Filosofi), lebih terkait dengan elemen-elemen filsafat Islam, terutama yang berasal dari pemikiran para filosof muslim seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Ibn Arabi. Penganut Tasawuf Falsafi cenderung memasukkan konsep-konsep filosofis ke dalam praktek spiritual mereka yang menekankan aspek-aspek seperti wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi) dan konsep-konsep filosofis lainnya dalam pencarian kebenaran spiritual. Sementara tasawuf Sunni terkait dengan tradisi Islam Sunni secara umum yang mencakup pemahaman dan pengamalan spiritual yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadis, dan ajaran-ajaran Islam tradisional. Penganut tasawuf Sunni lebih menekankan pada tekstualitas ajaran-ajaran agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, dalam pengembangan pemahaman dan praktik spiritual mereka.

Dalam kitab ini, banyak ditampilkan tanda-tanda yang mengandung nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai tersebut banyak disiratkan melalui dialog maupun aktivitas yang terdapat dalam kitab tersebut. Hal ini disebabkan karena tanda merupakan ruang lingkup dari kajian semiotika, maka penulis memilih tinjauan semiotika menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce karena teori Peirce merupakan teori dasar dalam semiotika dengan menggunakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni representant, object, dan interpretant. Terkhusus pada elemen representant yang diklasifikasi tanda menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Ketiga klasifikasi tersebut sangat membantu dalam menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kitab dengan melihat kualitas yang ada pada tanda, tanda atas dasar tampilan dalam kenyataan, dan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik mengkaji nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam kitab *Fihi Ma Fihi* Karya Maulana Jalaluddin Rumi dengan menggunakan teori semiotika.

2. Tinjauan Pustaka

1) Semiotika

Semiotika Ferdinand De Saussure (Sudjiman & Zoest, 1992:45) menerangkan bahwa tanda memiliki dua entitas yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Saussure juga

menerangkan bahwa tanda “mengekspresikan” gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Oleh karena itu tanda dianggap sebagai alat komunikasi dua orang yang bertujuan untuk menyampaikan maksud.

Semiotika Roland Barthes (Fatimah, 2020:45) menerangkan bahwa semiotika adalah sistem tanda yang merefleksikan asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada kurung waktu tertentu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai sesuatu. Barthes menganggap kehidupan sosial merupakan bentuk dari signifikasi. Hjelmslev (Noth, 2006:65) memperkenalkan bahwa semiotika merupakan suatu hierarki yang menurut analisis bahwa komponennya perlu dimasukkan ke dalam kelas-kelas yang ditetapkan oleh hubungan bersama. Michael Riffaterre (Pradopo, 1999:77) dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, mengemukakan bahwa ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam pemaknaan karya sastra, yaitu puisi itu ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain; pembacaan heuristik yaitu yaitu dibaca dengan tata bahasa normatif, morfologi, semantik dan sintaksis dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik, yaitu berdasarkan konvensi sastra; matriks, model dan varian-varian; serta hipogram, yaitu reks yang menjadi latar belakang penciptaannya.

Semiotika dalam pengkajian tanda mengacu pada pemahaman teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Semiotika Sanders Peirce yang dikenal sebagai bapak semiotika modern. Menurut (Zoest, 1992:1) bahwa kedua bapak semiotika modern yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1914) tidaklah saling mengenal sehingga banyak terdapat perbedaan yang penting, terutama dalam penerapan konsep-konsep. Perbedaan tersebut disebabkan dari hal mendasar: Peirce merupakan seorang filsuf dan logikawan. Kontribusinya terhadap semiotika melibatkan perkembangan teori tanda yang bersifat lebih umum dan melibatkan berbagai bidang, bukan hanya linguistic. Sedangkan Saussure berasal dari disiplin linguistik dan merupakan cikal bakal linguistik strukturalis yang fokus pada analisis struktural bahasa dan menyajikan konsep-konsep seperti signifier (penanda) dan signified (penandaan) untuk memahami hubungan antara tanda dan makna. Sementara Charles Sanders Peirce mengembangkan tiga kategori tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ia melihat hubungan antara tanda dan objek sebagai ikatan yang lebih kompleks, melibatkan representasi melalui kesamaan (ikon), hubungan kausal (indeks), atau konvensi sosial (simbol). Trikotomi dasariah mengenai relasi diantara tanda dengan objeknya melalui interpretan merupakan titik sentral dari semiotik Peirce. Trikotomi tersebut adalah representamen yaitu sesuatu yang bersifat indrawi (percipale) atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya kemudian membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda yang ekuivalen dengannya di dalam benak seorang interpreter. Lalu muncul objek yang diacu oleh tanda, atau sesuatu yang kehadirannya digantikan tanda (Agussalim & Haeriyah, 2018:37-38).

Charles Sanders Peirce (Wicaksono, 2019:40) dikenal dengan model Triadic dan konsep trikotominya yang terdiri dari: a) representamen; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya signifier), b) interpretant; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda. Interpretant adalah tanda yang merupakan suatu peraturan yang berlaku umum dan c. object; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Berikut klasifikasi berdasarkan kategori yang juga dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce yaitu a) firstness (kepertamaan), yaitu mode sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain, b) secondness (kekeduaan), merupakan metode yang mencakup relasi antara yang pertama dan kedua, ia merupakan kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu dan c) thirdness (keketigaan), mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Sedangkan dari sudut posibilitas logis Peirce membedakan tanda-tanda menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Perbedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri, baik itu sebagai kualitas, sebagai suatu eksistensi aktual, atau sebagai suatu kaidah umum (Muslim, 2020:19-30), yaitu a. qualisign merupakan suatu kualitas yang merupakan tanda, walaupun pada

dasarnya belum dapat menjadi tanda sebelum terbentuk. Hawa dingin yang dirasakan pada tubuh, ketika hujan turun, misalnya adalah qualisign sejauh dia hanya terasa dalam tubuh. Contohnya kertas minyak berwarna kuning mempunyai kualitas untuk menjadi tanda kematian (Zaimar, 2006:6), b. Sinsign, adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya, kata kabur atau keruh yang ada dalam kalimat “air sungai keruh” yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. Contohnya apabila kertas minyak kuning itu telah dibentuk menjadi bendera kecil, tetapi belum dipasang, maka disebut sinsign (Zaimar, 2008:6), dan c. legisign menurut Noth, 2006 menyatakan bahwa legisign merupakan suatu hukum yang merupakan suatu tanda. Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya, rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia (Syaidah, 2018:116).

Dengan memahami representamen, interpretant, dan object dalam konteks model triadic Peirce, kita dapat menggali konsep-konsep ini dengan menggunakan kaidah bahasa untuk mengartikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara elemen-elemen tersebut dalam studi tanda dan makna.

2. Sufisme

Menurut Harun Nasution (Ulandari, 2017:26) sufistik berasal dari kata sufi, yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Sufistik dalam kehidupan modern saat ini diartikan sebagai orang yang perilakunya seperti sufi baik dalam dunia profesional maupun dunia spiritual, seimbang antara keduanya. Spritual berarti rohani, batin, mental, moral oleh filosof, sedangkan spritualisme ialah aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian (Zuhriah, et.al:2023). Lebih lanjut Harun Nasution mendefinisikan sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Ibnu Khaldun menulis bahwa tasawuf itu semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama. Menurut Abu Bakar al-Kattani (Fitriani, 2018:20) mengemukakan bahwa tasawuf itu adalah proses pembersihan dan penyaksian terhadap realitas hakiki, pun disebut dengan alshofa wa al-musyadah. Tujuan dari tasawuf tak lain untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, serta melepaskan diri dari jeratan dunia yang bersifat sementara ini.

Masnani, 2022:45 menerangkan bahwa tasawuf adalah ajaran yang sangat penting karena merupakan urat nadi pelaksanaan ajaran Islam dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa tasawuf atau sufisme merupakan istilah yang lazim digunakan untuk mistisme dalam Islam dengan tujuan pokok memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan atau dengan kata lain tasawuf merupakan jalan untuk penyucian diri agar lebih dekat dengan Allah SWT. Tasawuf mengandung nilai-nilai sufistik yang berkembang dalam dunia tasawuf yaitu Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni (Lubis, 2018:32). Yaitu

a) Tasawuf Falsafi, adalah tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan falsafah. Menurut (Amin, 2015:264) terminologi falsafi berasal dari berbagai ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun ajaran orisinalitas ajaran tasawufnya tidak hilang. Tasawuf falsafi adalah ajaran yang berbicara mengenai konsepsi tasawuf yang mendalami tradisi asketis atau tradisi mistis untuk proses pendekatan diri dengan Tuhan seperti: Fana' dan Baqa', Hulul, Wahdat Al-Wujud dan lainnya. Karena tasawuf ini lebih banyak berbicara secara teori sehingga disebut pula dengan Tasawuf Nazari (Lubis, 2018:33).

b) Tasawuf Sunni, adalah tasawuf yang memperbaiki akhlak dan pembersihan hati dengan lebih menekankan kepada pembentukan akhlak atau amal, ajaran ini yang kemudian dikenal sebagai Tasawuf Amali. Tasawuf amali berkonotasikan tarekat, dalam pengertian ini tasawuf amali adalah ilmu tasawuf yang mempelajari tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah (Amin, 2015:28). Adapun Akhlak itu Sendiri merupakan nilai-nilai manusia baik lahir maupun batin yang sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits (Ramadhan:2021)

Tasawuf ini dinamakan Tasawuf Amali karena sisi amal (praktek) di dalamnya lebih dominan dari sisi nazharinya (pemikiran teori) seperti Taubat, Wara', Zuhud, Sabar, Shiddiq (Jujur), Taqwa, Ridha, Tawakal, Khauf dan Raja' (harapan) (Lubis, 2018:35).

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian, menggunakan metode penelitian kualitatif yang sifatnya deksriptif. Menurut Bog dan Taylor (Lubis, 2018, hal. 60) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sumber data merupakan subjek penelitian dari mana data dapat diperoleh. sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Menurut Yahya (Muslim, 2020, hal. 30). Data primer adalah data yang utama dan memiliki kedudukan yang sangat penting dari data-data yang lain dalam sebuah penelitian. Kitab Fihri Ma Fihri karya Jalaluddin Rumi merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan, menurut Hasan (Muslim, 2020, hal. 30), data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, situs internet serta penelitian yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan cara membaca yang sistematis dan terarah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Tujuan utamanya adalah mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Sedangkan Teknik catat melibatkan penyusunan catatan dari informasi yang diambil dari sumber-sumber bacaan atau hasil pengamatan. Catatan ini dapat digunakan untuk merangkum, mengkategorikan, atau menyusun data dalam bentuk yang lebih terstruktur. Instrumen penelitian menggunakan laptop, handphone, buku catatan, balpoin, stabilo, kartu data. Sementara Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Teknik ini memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan sesuai data yang ada, melalui pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam kitab Fihri Ma Fihri karya Maulana Jalaluddin Rumi. Adapun langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: reduksi data, klasifikasi data, analisis semiotic dan penarikan kesimpulan

4. Pembahasan

Nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam kitab terdiri dari teks yang menggambarkan makna tasawuf falsafi dan Tasawuf Sunni/Amali. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

Teks Yang Menggambarkan Makna Tasawuf Falsafi, Aliran tasawuf falsafi merupakan bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan al-Qur'an dan hadits serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka kepada kedua sumber tersebut. Tasawuf falsafi dipahami sebagai tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan falsafah. Adapun nilai-nilai falsafi yang terdapat dalam kitab Fihri Ma Fihri seperti:

Pasal 2 Manusia Adalah Astrolah Allah, halaman 43 dalam kutipan: “Ketika Allah SWT telah menjadikan manusia bisa mengetahui dan mengenal diri-Nya, maka hamba ini akan mampu melihat ke dalam wujud astrolah itu; dirinya telah melebur dengan Tuhan dan keindahan-Nya yang mutlak, detik demi detik, sekilas demi sekilas. Keindahan itu sama sekali tidak pernah hilang dari cermin ini.” Nilai sufistiknya Al-Hulul yang berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia. Al-Hulul dapat terjadi ketika manusia membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana’ dan baqa. Apabila seseorang telah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat Illahiyatnya melalui fana’ dan baqa’ maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan dan inilah yang dimaksud al-hulul.

Pasal 10: Apa Yang Diucapkannya Bukanlah Kemauan Hawa Nafsunya, halaman 105 dalam kutipan: “Ketika Nabi Bersabda: “Allah berfirman.” Maka dilihat dari bentuknya, yang berbicara adalah bibir beliau. Tetapi bukan itulah yang terjadi, sebenarnya yang berbicara adalah Allah. Ketika seseorang yang mengetahui dirinya bodoh dan tidak memiliki pengetahuan tentang ucapan tertentu, tapi kemudian dari mulutnya muncul ucapan seperti itu, ia akan menyadari bahwa Dia yang sedang mengatakan ini bukanlah dia yang pertama tadi. Dia adalah Tuhan.” Nilai sufistiknya Al-Hulul secara singkat Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia. Al-Hulul dapat terjadi ketika manusia membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana’ dan baqa’. Apabila seseorang telah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat Illahiyatnya melalui fana’ dan baqa’ maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan dan inilah yang dimaksud al-hulul.

Teks Yang Menggambarkan Makna Tasawuf Sunni/Amali, Aliran tasawuf sunni/amali merupakan tasawuf yang memperbaiki akhlak dan pembersihan hati dengan lebih menekankan kepada pembentukan akhlak yang dikenal juga sebagai tasawuf amali. Adapun nilai-nilai tasawuf amali dalam kitab adalah rangkaian ibadah pada pengamalan ajaran tasawuf secara lahiriah dan batiniah dilakukan dengan usaha untuk mendekati diri kepada Allah. Nilai-nilai tasawuf amali yang terkandung dalam kitab ini seperti:

Pasal 1: Semuanya Karena Allah, halaman 30 dalam kutipan: “Ketika ‘Abbas mendengar hal itu, ia mengangkat jemarinya dengan penuh keimanan. Ia berkata: “Ya Rasulullah, dahulu aku yakin bahwa dirimu mewarisi nasib baik para raja terdahulu seperti Haman, Syadad, Namrud, dan yang lainnya. Tetapi setelah engkau mengatakan hal-hal tadi, aku langsung percaya dan yakin bahwa yang baru saja engkau katakan adalah rahasia Allah.” Nilai sufistiknya taubat. Taubat merupakan penyesalan dari dosa dan menggantikan perbuatan buruk menjadi perbuatan baik. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji.

Pasal 10: Apa Yang Diucapkannya Bukanlah Kemauan Hawa Nafsunya, halaman 107 dalam kutipan: “Seorang murid bertanya, “Syekh, bagaimana Anda bisa tahu kalau ia menginginkan kepala kambing panggang?” Syekh menjawab, “Karena aku sudah mengekang syahwat dalam diriku selama tiga puluh tahun. Kujernihkan dan kusucikan diriku dari semua bentuk syahwat

hingga diriku menjadi sejernih cermin yang terpoles. Pada saat dibenakku terlintas kepala kambing panggang dan aku sangat berhasrat padanya, aku tahu bahwa hal itu disebabkan oleh salah seorang yang ada di sini, karena cermin tidak memiliki bentuk pada wujudnya; maka jika ada bentuk pada permukaan cermin itu, pasti itu adalah bentuk dari sesuatu yang lainnya.”

Nilai sufistiknya Zuhud. Zuhud mengarahkan keinginan kepada Allah SWT. menyatukan kemauan kepada-Nya, dan sibuk dengan-Nya dibanding kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah membimbing dan memberikan petunjuk. Zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa, menerangi kesenangannya dengan khalwat, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak dzikir.

Pasal 21: Lautan Dan Buih Atau Akhirat Dan Dunia, halaman 219 dalam kutipan: “Dengan demikian, jika seorang penenun meninggalkan kain tenunannya untuk menjadi seorang menteri, maka seluruh dunia ini akan telanjang dan terpisah. Dengan demikian, maka Aku beri mereka kesenangan dalam menenun sehingga ia tetap rela menjadi penenun.” Nilai sufistiknya Ridha. Ridha merupakan menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. orang yang memiliki sifat ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya.

Pasal 46: Alam Adalah Media Transfigurasi Allah, halaman 395 dalam kutipan: “Ketika seorang Mukmin memasrahkan diri mereka pada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberimu kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi ketika kamu berjalan menuju Sang Pencipta kaki dan tangan, kosonglah ketergantunganmu pada kedua tanganmu dan kamu akan jatuh di atas kedua kakimu. Seperti para penyihir Fir’aun, dirimu akan terus berjalan dengan kedua tangan dan kaki. Lalu apa penyebab kegundahanmu ini?” Nilai sufistiknya tawakal. Tawakal berarti bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, dengan begitu menurut Ramadhan (2022), dengan bertawakkal kepada Allah maka kita akan merasa dekat dan terikat dengannya. Tawakal merupakan bagian dari sekian pintu iman. Al-Junaid menuliskan bahwa tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan atau selamanya dalam keadaan tenteram.

Penerapan Semiotika Peirce Terhadap Nilai-nilai Sufistik dalam Kitab Fih Ma Fih

Adapun penerapan semiotika Peirce berdasarkan representament dalam nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam kitab “Fih Ma Fih” sebagai berikut:

Qualisign: Qualisign adalah tanda yang berdasarkan sifat atau kualitas yang ada dalam tanda tersebut. Adapun nilai-nilai sufistik yang termasuk ke dalam qualisign seperti:

Khauf dan Raja’ Sebagaimana yang terdapat dalam pasal 16: Siapa Yang Melihatnya, Berarti Sudah Melihat-Ku, halaman 179 dalam kutipan: Seseorang bertanya: “Ketika kita melakukan kebaikan dan beramal saleh, lantas kita memupuk harapan kepada Allah agar Dia memberikan ganjaran yang setimpal, apakah itu buruk untuk kita?” Maulana Rumi menjawab: “Demi Allah, sudah sepatutnya bagi manusia untuk selalu memiliki harapan. Iman itu sendiri terdiri atas rasa

takut dan harapan.” Kutipan tersebut, nilai *khauful raja'* ditandakan dengan representament qualisign yang merupakan sifat atau kualitas yang ada pada tanda melalui kutipan “Iman itu sendiri terdiri atas rasa takut dan harapan”. Kata “takut” merupakan suatu kata sifat yang menandakan bahwa ia memiliki rasa takut kepada Allah sehingga melakukan amal kebajikan. Segala amal yang telah dilakukan lantas seorang tersebut mengharapkan ganjaran yang setimpal atas apa yang telah dilakukan dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *khauful Raja'*, rasa takut dan harap akan selalu bersanding tidak dapat terpisahkan. Harapan akan selalu ada karena adanya rasa takut, begitupun sebaliknya.

Ridha, Sebagaimana yang terdapat dalam pasal 21: Lautan Dan Buih Atau Akhirat Dan Dunia, halaman 219 dalam kutipan: “Dengan demikian, jika seorang penenun meninggalkan kain tenunannya untuk menjadi seorang menteri, maka seluruh dunia ini akan telanjang dan terpisah. Dengan demikian, maka Aku beri mereka kesenangan dalam menenun sehingga ia tetap rela menjadi penenun.”

Kutipan tersebut, nilai *ridha* ditandai dengan representament qualisign yang merupakan sifat atau kualitas yang ada pada tanda melalui kutipan “maka Aku beri mereka kesenangan dalam menenun sehingga ia tetap rela menjadi penenun.” Kata “kesenangan” merupakan suatu kata sifat yang menandakan seorang penenun telah *ridha* atas pekerjaannya. Allah telah menganugerahkan keridhaan dan kesenangan terhadap pekerjaannya sehingga rasa cintanya selalu bertambah atas apa yang telah dikerjakannya, tidak ada lagi rasa iri terhadap pekerjaan orang lain.

Sinsign, adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Adapun nilai-nilai sufistik yang termasuk ke dalam *sinsign* adalah sebagai berikut:

Fana' dan Baqa', Sebagaimana yang terdapat dalam pasal 6: Seorang Mukmin Adalah Cermin Bagi Mukmin Lainnya, halaman 76 dalam kutipan: “Seorang hamba bisa membuat dirinya fana untuk kekasihnya. Ia memohon kekasih itu pada Allah SWT, tapi Allah tidak mengabulkan permintaannya. Datanglah sebuah seruan: “Aku tak ingin kamu melihatnya!” Si hamba itu tetap bertawasul dan berdoa: “Wahai Tuhan, aku sudah tenggelam dalam lautan cintanya dan ia tak mungkin terpisah dariku.” Akhirnya datang seruan lagi: “Apakah kamu menginginkan kejelasan? Maka korbankan dirimu dan jadilah fana. Jangan tetap di sini, tinggalkan dunia ini!” Hamba itu menjawab: “Ya Tuhan, aku rela dan itulah yang akan terjadi.”

Kutipan di atas menerangkan bahwa hamba tersebut rela mengorbankan dirinya demi orang yang dicintainya hingga ia berhasil meraih apa yang diinginkannya. Nilai *fana'* dan *baqa'* ditandakan dengan representament *sinsign* yang merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda melalui ketika hamba itu telah tenggelam dalam lautan cinta kekasihnya dan tak mungkin berpisah darinya. Hal ini menandakan bahwa sebelum hamba tersebut tenggelam dalam lautan cinta kekasihnya, ia telah melenyapkan semua rasa benci kepada kekasihnya, yang tersisa hanyalah rasa cinta hingga rela mengorbankan segalanya bahkan dirinya sendiri.

Zuhud, Sebagaimana yang terdapat dalam pasal 10: Apa Yang Diucapkannya Bukanlah Kemauan Hawa Nafsunya, halaman 107 dalam kutipan: “Seorang murid bertanya, “Syekh, bagaimana Anda bisa tahu kalau ia menginginkan kepala kambing panggang?” Syekh menjawab, “Karena aku sudah mengekang syahwat dalam diriku selama tiga puluh tahun. Kujernihkan dan kusucikan diriku dari semua bentuk syahwat hingga diriku menjadi sejernih cermin yang terpoles. Pada saat dibenakku terlintas kepala kambing panggang dan aku sangat berhasrat padanya, aku tahu bahwa hal itu disebabkan oleh salah seorang yang ada di sini. Karena cermin tidak memiliki bentuk pada wujudnya; maka jika ada bentuk pada permukaan cermin itu, pasti itu adalah bentuk dari sesuatu yang lainnya.”

Kutipan tersebut, nilai zuhud ditandakan dengan representament sinsign yang merupakan aksistensi aktual peristiwa yang ada pada tanda melalui perilaku syekh yang telah berlaku zuhud selama hidupnya, hal tersebut ditandai melalui jawaban syekh ketika ditanya oleh muridnya yang kebingungan karena syekh mengetahui bahwa salah seorang diantaranya ada yang menginginkan kepala kambing panggang. Selama tiga puluh tahun syekh berhasil mengekang syahwatnya yang berarti syekh berlaku zuhud, berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, mendidik jiwa dan mengutamakan akhirat dibandingkan hal-hal yang bersifat keduniawian.

- Taqwa

Sebagaimana yang terdapat dalam pasal 44: Al-Qur’an: Sutura Yang Memiliki Dua Sisi, halaman 371 dalam kutipan: “Para Nabi dan wali mengorbankan segala kehendak mereka dan mengikuti kehendak Allah. Semua yang diperintahkan-Nya akan dilaksanakan oleh mereka. Setiap orang tidak akan mengalihkan perhatian mereka, bahkan kepada ayah dan ibu mereka sekalipun. Mereka juga tidak akan menyisakan takaran bagi keduanya. Sebab dalam pandangan mereka, (terkadang) orang tua tampak sebagai musuh.”

Berdasarkan kutipan di atas, nilai taqwa ditandakan dengan representament sinsign yang merupakan aksistensi aktual peristiwa yang ada pada tanda melalui perilaku para Nabi dan wali Allah yang telah mengorbankan segala kehendak mereka dan mengikuti kehendak Allah. Sebelum sampai pada tingkat tersebut, para Nabi dan wali Allah telah mensucikan diri-diri mereka. Mereka selalu taat dan memelihara diri mereka dari siksaan Allah. Apapun yang diperintahkan-Nya akan dilaksanakan dan apapun yang menjadi larangan-Nya akan dijauhi oleh mereka. Maka inilah yang menjadi ciri-ciri orang bertaqwa dan orang-orang terpilih yang menjadi kekasih Allah.

Legisign, adalah tanda-tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Adapun nilai-nilai sufistik yang termasuk ke dalam legisign adalah sebagai berikut:

Hulul, sebagaimana yang terdapat dalam pasal 2: Manusia Adalah Astrolah Allah, halaman 43 dalam kutipan: “Ketika Allah SWT telah menjadikan manusia bisa mengetahui dan mengenal diri-Nya, maka hamba ini akan mampu melihat ke dalam wujud astrolab itu; dirinya telah

melebur dengan Tuhan dan keindahan-Nya yang mutlak, detik demi detik, sekilas demi sekilas. Keindahan itu sama sekali tidak pernah hilang dari cermin ini.”

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa ketika Allah menjadikan manusia bisa mengetahui dan mengenal diri-Nya, maka hamba ini mampu melihat ke dalam wujud astrolab itu. Karena legisign merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum atau merupakan kode, maka di sini al-hulul ditandakan melalui peleburan antara hamba dengan Tuhan. Kata peleburan ini menjadi tanda bahwa Tuhan telah mengambil tempat dalam tubuh manusia. Hal ini sepaham dengan pandangan al-hulul yang menyatakan bahwa Tuhan mengambil tempat kepada makhluk dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan.

Fana’ dan Baqa’, sebagaimana yang terdapat dalam pasal 3: Matilah Kalian Sebelum Kalian Mati, halaman 48 dalam kutipan: “Adalah Khwajagi, salah satu murid yang melaksanakan salat, ditunjukkan ke dalam mata hatinya sehingga ia bisa melihat dengan jelas bahwa punggung semua orang yang salat berjamaah di belakang imam menghadap Ka’bah (salat dengan membelakangi Ka’bah), sementara ayahku dan dua murid yang mengikutinya justru menghadap Ka’bah. Hal itu dikarenakan ayahku telah menghilangkan kekitaan serta keakuannya yang menjadi fana’. Wujud mereka bertiga telah ‘mati’ dan telah meneguk cahaya Tuhan; “Matilah kalian sebelum kalian mati,” mereka telah menyatu dengan cahaya Allah.”

Kutipan tersebut menerangkan bahwa tokoh ayahku dan dua murid yang mengikutinya telah fana’ atau lebur dengan menghilangkan keakuannya dan yang baqa’ atau kekal hanyalah cahaya Allah. Karena legisign merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum atau merupakan kode, maka di sini fana’ dan baqa’ ditandakan melalui kata ‘mati’. Mati di sini bukan berarti meninggal dunia, tetapi keadaan di mana telah lebur, hilang atau lenyap keakuan yang ada dalam diri manusia. Mereka bertiga telah ‘mati’ dan telah meneguk cahaya Tuhan. Mereka telah lebur dan yang ada hanyalah cahaya Tuhan.

5. Kesimpulan

Nilai-nilai sufistik dalam kitab Fihri Ma Fihri karya Maulana Jalaluddin Rumi mengandung 19 nilai sufistik yang dibagi menjadi tasawuf falsafi meliputi nilai sufistik fana’ dan baqa’ serta Tasawuf sunni atau amali meliputi nilai sufistik taubat, zuhud, sabar, shidiq, ridha, tawakal, khauf dan raja’. Sedangkan, nilai-nilai sufistik tersebut ditandai dengan tanda qualisign, sinsign, dan legisign berdasarkan representament dari semiotika Peirce. Qualisign ditandai apabila teks tersebut berdasarkan sifat atau kualitasnya. Sinsign ditandai apabila teks berdasarkan bentuk/rupanya di dalam kenyataan. Legisign ditandai apabila teks berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum atau suatu kode.

Referensi

Agussalim, A., & Haeriyah. (2018). Semiotika Komputasional Aplikasi Mesin Penerjemahan. Nadi Al-Adab, 37-38.

- Agussalim, A., Baso, Y. S., Risky, A., Nasir, N. P. W., Dzakirah, D. J., & Vieriawan, A. (2023). MENEMU-KENALI FAKTOR PENYEBAB KESALAHAN PENULISAN BAHASA ARAB DALAM TUGAS AKHIR MAHASISWA. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 11(1), 45-55.
- Akbar, A. M. (2019). Nilai-Nilai Akhlak Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Skripsi*, 35-37.
- Amin, S. (2000). *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: Tallasa Media.
- Fitriani, N. (2018). Nilai-Nilai Etika Sufistik Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka. *Skripsi*, 20-29.
- Gani, A. (2019). *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbi, M. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11-20.
- Iqbal, M. (2014). *Terjemahan Kitab Fihi Ma Fihi*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Irawan, A. O. (2017). Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi. *Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 42-44.
- Lubis, I. R. (2018). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel (Analisis Semiotika Pada Novel (Analisis Semiotika Pada Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais). *Skripsi*, 21-63.
- Masnani, S. W. (2022). *Kittab Ussuluq: Edisi Teks Sistem Persebaran Naskah dan Pengamalan Nilai Tauhid dalam Masyarakat Bugis*. Disertasi, 45.
- Masnani, S. W., Aminah, T., & Bahri, S. (2023). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fiil Al-Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(2), 37-52.
- Noth, W. (2006). *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nugraheni, S., Al-Ma'ruf, A. I., & Sufanti, M. (2007). Dimensi Sufistik Danarto Dalam Cerpen "O, Jiwa Yang Edan": Tinjauan Semiotik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 174.
- Pradopo, R. D. (1999). *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra*. *Humaniora*, 77.
- Ramadhan, I. (2021). مظاهر أخلاق الرؤساء الوسطية في وصية عمر بن الخطاب للخلفاء الذين جاءوا بعده: دراسة أدبية / A Nobel Character Figure for a Leader in Umar Bin Khattab's will for The Next Leader: Literary Studies. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 35-49. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.16838>
- Ramadhan, I., Haeruddin, & Nurfaradina. (2022). القيم الإسلامية في خطب عمر بن الخطاب: Nilai-nilai Islam Khutbah Umar Bin Khattab. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 19(2), 1-14. <https://doi.org/10.20956/jna.v19i2.23893>
- Sudjiman, P., & Zoest, A. v. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syaidah. (2018). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Novel Ayah Karya Andrea Hirata. 115-118.
- Ulandari, A. (2017). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Success Protokol Karya Ippho Santosa. *Skripsi*, 26-54.
- Zaimar, O. K. (2008). *Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta.
- Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būṣīry. *Springer*, 233–243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20
- Zuhriah, Z., Ram, S. W. ., & Masnani, S. . W. (2023). Pencarian Spritual dalam Novel Wo AiNi Allah Karya Vanny Chrisma W. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(03). Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/30884>